

MAKNA DAN NILAI TUTURAN RITUAL *LEWAK TAPO* PADA KELOMPOK ETNIK LAMAHOLOT DI PULAU ADONARA, KABUPATEN FLORES TIMUR

*Simon Sabon Ola**

ABSTRACT

Lewak topo ceremony is a traditional ritual of Lamaholot an ethnic group in Adonara Island, East Flores Regency. This ritual is performed in sacred ambience, either in its speech or supporting objects. This ritual is headed by *molan* 'traditional shaman' that is believed have pure personality. Ritual *lewak tapo* consists of some steps. Each of them is espoused by ritual speech which contains symbolic meaning. Symbolic meaning means the world view of Lamaholot people. Behind the meaning, it implies cultural values taken to be a way of behaving that is oriented in making harmonious relation in social and religious dimension.

Key Words: ritual, bahasa, makna, nilai

PENGANTAR

Kelompok etnik Lamaholot tersebar di Pulau Adonara, Pulau Solor, bagian barat Pulau Lembata, dan ujung timur Pulau Flores. Kata *lamaholot* terdiri dari dua kata, yakni dari kata *lama* dan *holot*. Kata *lama* disejajarkan dengan kata wilayah/kawasan, sedangkan kata *holot* berasal dari kata *solot* (variasi antara fonem/h/ dan /s/ secara linguistik historis merupakan gejala korespondensi yang umum berlaku dalam kelompok bahasa Flores (lihat Fernandez, 1996: 60), yang berarti tumbuhan sejenis sorgum. Merujuk pada etimologis tersebut, kata *lamaholot* mengandung arti 'kawasan yang banyak ditumbuhi sorgum'.

Kelompok etnik ini memiliki tuturan ritual sebagaimana kelompok etnik lainnya. Tuturan ritual/ bahasa ritual tersebut digunakan sebagai media komunikasi dengan Tuhan yang mereka sebut dengan *Rera Wulan Tana Ekan* dan

dengan Roh Leluhur yang mereka sebut *Ina Ama Koda Kewokot*. Salah satu di antaranya ialah tuturan ritual *lewak tapo* [lYwak tapo] (*lewak* 'belah', *tapo* 'kelapa').

Ritual *lewak tapo* mempunyai tuturan yang merupakan media komunikasi dengan *Rera Wulan Tana Ekan* [rYra wulan tana ekan] 'Pencipta Langit dan Bumi', atau disebut juga *Ata Alape* [ata alapY] 'Yang Empunya' dan *Ina Ama Koda Kewokot* [ina ama koda kYwokot] 'leluhur'. Komunikasi dengan ciri interlokutor atau pelibat yang tidak tampak itu seakan-akan merupakan komunikasi satu arah. Dalam konteks keyakinan tradisi respon atau jawaban mitra tutur berupa hasil dari proses *lewak tapo*.

Ritual *lewak tapo* dimaksudkan untuk mencari tahu sebab-sebab kematian seseorang. Orang Lamaholot mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang meninggal sebelum usia tua, dalam hal ini meninggal karena kecelakaan atau

* Staf pengajar FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana,

karena sakit, merupakan hukuman karena kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sendiri ataupun yang dilakukan oleh leluhurnya. Sehubungan dengan itu, keluarga berkewajiban melakukan ritual *lewak tapo* sebagai salah satu upaya pemulihan agar ciri dan cara kematian yang sama tidak terulang lagi pada turunan/generasi berikutnya.

Ritual *lewak tapo* memiliki seperangkat tuturan dengan berbagai benda penunjang lainnya, merupakan suatu ekspresi budaya yang menggambarkan pandangan Lamaholot terhadap kehidupan. Ritual ini dikenal oleh sebagian masyarakat di Pulau Adonara, yakni wilayah Hinga, Lambunga, dan Witihama. Penelitian ini menyoroti bahasa ritual (tuturan ritual) *lewak tapo*. Fokus analisisnya ialah makna dan nilai yang terkandung di dalam tuturan ritual tersebut.

Makna dan nilai merupakan sebagian dari pandangan etnik Lamaholot tentang Tuhan, leluhur, dan tentang manusia. Meskipun fokusnya pada tuturan ritual dengan dilandasi oleh seperangkat konsep mengenai tuturan ritual berdasarkan teori linguistik kebudayaan, namun simbol kebendaan yang digunakan dalam upacara ritual ini pun dibahas untuk memperjelas makna dan nilai yang terkandung di balik tuturannya.

KONSEP TUTURAN RITUAL

Berdasarkan konteks pemakaian dan diksi (pilihan kata), serta berbagai komponen penciri lainnya, tampak bahwa tuturan ritual (bahasa ritual; *ritual language* menurut istilah Fox) berbeda dengan tuturan biasa. Menurut Fox (1986: 102), bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Pada bagian lain dari tulisannya itu, Fox mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Bahasa ritual memiliki bobot atau isi budaya (*cultural content*) yang mestinya dijelaskan secara tekstual, kontekstual, dan kultural (1986: 13).

Tuturan ritual juga sering memanfaatkan metafora. Pemanfaatan metafora ini dapat membangun makna tertentu, yang menjadikan tuturan ritual tersebut berkharisma dan bertuah (bdk. Poedjosoedarmo, 2001:160). Penggunaan metafora menjadikan arti yang dimaksudkan menyimpang dari arti leksikal sehingga menciptakan kekaburan. Kekaburan tersebut memberi tempat bagi konteks budaya dalam memaknai bahasa dalam tuturan ritual.

Kuipers (1998:149-155), berdasarkan data bahasa ritual Weyewa di Pulau Sumba menyatakan bahwa bahasa ritual merupakan register yang bernilai khusus dan merupakan bahasa penghormatan. Menurutnya, bahasa ritual merupakan tempat yang baik untuk mencari ideologi karena merupakan fokus dari sejumlah keyakinan.

Perihal konsep tuturan ritual secara *gamblang* dikemukakan oleh Fox (1986:106), untuk mengidentifikasi sifat-sifat bahasa ritual: (a) sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya; (b) mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap; (c) puitis dan metaforis; (d) sering menyajikan polisemi, homonimi, dan sinonimi; dan (e) bentuk dan maknanya berkaitan secara sistematis. Berdasarkan pendapat Fox itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan ritual memenuhi ciri-ciri, sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk (termasuk diksi dan persajakan) yang cenderung tetap; (2) dituturkan/diucapkan oleh orang-orang tertentu; (3) dituturkan pada tindakan ritual yang bersuasana sakral; (4) digunakan untuk berkomunikasi dengan Yang Ilahi dan para leluhur sehingga umumnya bersifat monolog; dan (5) bahasanya cenderung berdaya magis. Ciri-ciri inilah yang menjadi acuan dalam memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara ritual *lewak tapo* tergolong bahasa ritual.

KONSEP MAKNA DAN NILAI

Makna (*meaning*) artinya sesuatu yang dinyatakan oleh suatu kalimat (Matthews, 1997: 220). Djajasudarma (1993:138) mengartikan

makna sebagai pertautan antara unsur-unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakan esensi dari studi bahasa. Jika demikian, pemakaian bahasa, termasuk tuturan ritual lewak tapo dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki makna. Di samping makna, pemakaian bahasa ritual menyiratkan nilai budaya di balik makna dimaksud. Nilai budaya bersifat abstrak yang menjadi pedoman guyup tutur dan guyup budaya prinsip di dalam berperilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda, melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan "baik".

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat menggambarkan kepribadiannya, sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto, sebagaimana dikutip Bagus (1986:12), "Kita tidak bisa berbicara tentang kepribadian kalau kita tidak bertumpu pada nilai-nilai sebab yang menentukan kepribadian kita ialah nilai-nilai kita, yang menentukan kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang dianut dibandingkan dengan nilai-nilai orang lain. Demikian pula nilai-nilai dari suatu masyarakat yang menentukan kepribadian masyarakat itu".

Tentang nilai, Kleden (1996:5) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan, atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan makna. Koentjaraningrat (1984:26) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

TEORI LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Teori yang melandasi penelitian ini ialah teori Linguistik Kebudayaan. Teori ini mempunyai prinsip dasar bahwa bahasa tidak hanya sebagai bagian dari budaya, tetapi bahasa

merupakan gambaran budaya penuturnya. Hal ini sejalan dengan Mbetse (2004:25) yang mengatakan bahwa linguistik kebudayaan menjadikan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Barker (2004:69) berpendapat bahwa memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik pemakaian bahasa. Pendapat ini mempertegas hubungan antara bahasa dan kebudayaan, sebagaimana beberapa pendapat berikut ini.

- a. Leslie White dan Beth Dillingham dalam bukunya *The Concept of Culture* (1973:31) mengatakan: "Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan; linguistik merupakan bagian dari kulturologi."
- b. Sutan Takdir Alisjahbana (1979:11) berpendapat: "Tak ada yang lebih jelas dan teliti mencerminkan kebudayaan suatu bangsa daripada bahasanya....Bahasa secara sempurna menjelmakan kebudayaan masyarakat penuturnya."
- c. Edward Sapir dan Benyamin Lee Whorf (dalam Malmkjaer dan Anderson, 1991: 305—307) mengemukakan pandangan mereka yang disebut dengan *Sapir-Whorf Hypothesis*, "Bahasa tidak hanya menentukan kebudayaan tetapi juga menentukan jalan pikiran penuturnya".

Foley (1997:1) menggunakan istilah *anthropological linguistics* 'linguistik antropologi' yang dapat disejajarkan dengan linguistik kebudayaan. Menurutnya, linguistik antropologi mengaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna di balik penggunaannya. Makna yang dimaksudkan oleh Foley ialah makna budaya.

KEMATIAN MENURUT PANDANGAN TRADISI LAMAHOLOT

Upacara ritual *lewak tapo*, sebagaimana dipaparkan terdahulu, dilaksanakan dengan tujuan untuk menemukan penyebab kematian secara tidak wajar (bdk. Sanga, 110), seperti mati karena dibunuh, jatuh dari pohon, ditabrak mobil, tenggelam dan kematian sejenis lainnya.

Kematian jenis ini dalam bahasa setempat disebut "*kenokane* dan *kenekate*. *Keno-kane* [kenokanY] berasal dari kata dasar *goka* 'jatuh', mendapat konfiks *ke-ne* dan terjadi nasalisasi (/g/ luluh), yang berarti 'hal/perihal sebagaimana yang dimaksudkan pada bentuk dasar. Jadi, kata *kenokane* dalam konteks ritual *lewak tapo* berarti 'kematian seseorang karena terjatuh'. Demikian pula kata *kenekate* [kYn-YkatY], berasal dari kata *gekat* yang berarti 'memotong-motong', dan mengalami proses morfologis yang sama seperti pada kata *kenokane*, yang berarti 'kematian seseorang karena pembunuhan'.

Kedua jenis penyebab kematian ini (*kenokane* dan *kenekate*) dikategorikan sebagai kecelakaan. Berdasarkan logika, penyebab dari sebab kematian itu bisa dijelaskan dengan mudah, namun tidak mudah menjelaskannya dari sisi persepsi orang Lamaholot mengenai kematian.

Inti pandangan orang Lamaholot ialah *koda* (arti leksikalnya 'perkataan'), yang secara budaya bermakna 'kebenaran'. Peningkaran terhadap *koda* menyebabkan anggota masyarakatnya "mudah mati" dan "mati muda". *Koda* mencakup perintah dan larangan yang dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan dirinya, dengan sesama, dengan lingkungan alamnya, dan antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Pengingkaran terhadap *koda* berwujud kesalahan-kesalahan yang menyebabkan disharmonisasi hubungan sebagaimana dijelaskan di atas. Pada tingkatan tertentu (mungkin disejajarkan dengan "bobot" kesalahan), hukuman yang diberikan oleh *Rera Wulan Tana Ekan* ialah kematian secara tidak wajar. Pandangan dan keyakinan semacam ini mempengaruhi sikap hidup orang Lamaholot. Di satu sisi memelihara tindakan dan tutur kata sejalan dengan prinsip *koda*, dan di sisi lain menumbuhkan keyakinan bahwa kematian tidak wajar disebabkan oleh kesalahan yang "bobot"-nya setara nyawa. Pandangan dan sikap hidup inilah kemudian melahirkan sarana pemulihan berupa ritual *lewak tapo*.

SIMBOL-SIMBOL DALAM RITUAL LEWAK TAPO

Sejumlah perangkat utama yang digunakan dalam upacara ritual *lewak tapo* mengandung makna simbolik sehubungan dengan ikatan sosial dan ketaatan religi. Dengan kata lain, perangkat upacara ritual itu mengandung makna sosial dan makna religius. Dalam ritual *lewak tapo* digunakan seperangkat sarana yang memberi makna simbolik bagi kehidupan sosial dan religius guyup budaya Lamaholot. Sarana-sarana simbolik *lewak tapo* itu adalah *tapo* 'kelapa', *wua-malu* 'sirih-pinang', *tuak*, dan *belegan*.

Tapo'kelapa'(yang dimaksudkan ialah buah kelapa) dalam pandangan (budaya) Lamaholot merupakan simbol kepala manusia, bagian tubuh yang paling vital, sebagai pusat pengendali seluruh aktivitas manusia. Sebagai pengendali seluruh aktivitas manusia, kepala jugalah yang berperan untuk mengendalikan perilaku, baik yang menuruti norma maupun yang melanggar (mengingkari) norma.

Aktivitas yang melanggar norma yang kemudian menjadi penyebab seseorang meninggal secara tidak wajar juga merupakan hasil kendali kepala. Oleh karena itu, pemulihan yang dilaksanakan untuk "memutuskan" hukuman *Rera Wulan Tana Ekan* agar kematian yang tidak wajar itu tidak dialami oleh generasi berikutnya, disasarkan pada kepala yang disimbolkan dengan buah kelapa.

Dengan keyakinan bahwa kepala sebagai sumber pengendali aktivitas, sekaligus sebagai pengendali perilaku yang melanggar norma, maka melalui buah kelapa diyakini pula akan terungkap perilaku yang melanggar norma (kesalahan) manakah yang menyebabkan kematian tidak wajar dimaksud. Dengan tuturan tertentu, buah kepala dimaksud dibelah, dan hasilnya merupakan wujud pencarian kebenaran dalam pandangan dunia orang Lamaholot.

Sarana pertama yang digunakan orang Lamaholot untuk menyatakan rasa hormat kepada tamu ialah *wua-malu* [wua' malu] 'sirih-pinang'. Nenek moyang Lamaholot tempo dulu belum mengenal rokok untuk menghormati tamu

pria. Rokok, yang dalam versi Lamaholot disebut *koli-kebako* [koli' k'Ubako'] (*koli* 'daun lontar', *kebako* 'tembakau yang diiris') kini tidak menjadi sarana ritual untuk menyapa leluhur yang dihormati ibarat menghormati tamu.

Sirih-pinang juga sebenarnya merupakan simbol jenis kelamin. Pinang (*wua*) merupakan simbol perempuan, sedangkan sirih (*malu*) merupakan simbol pria. Perpaduan sirih dan pinang merupakan sebuah proses simbolisasi yang mengusung makna persekutuan atau kemenyatuan dalam menyikapi dan melaksanakan sesuatu.

Dalam upacara ritual *lewak tapo*, sirih-pinang mengandung makna simbolik dari dua dimensi.

Pertama, dimensi sosial. Berdasarkan dimensi ini, sirih-pinang menjadi sarana pengikat antara semua orang yang terlibat di dalam upacara ritual *lewak tapo*. Setiap orang yang hadir, baik yang laki maupun perempuan, masing-masing dengan ikhlas menerima tugas dan berperan secara optimal di dalam menyukseskan upacara ritual *lewak tapo*. Dimensi ini juga memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara pria dan wanita tidak karena jenis kelamin, tetapi karena peran masing-masing mereka di dalam upacara ritual. Hal ini menyiratkan relativitas peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sehari-harinya tidak mempunyai peran sosial penting, dapat saja mempunyai peran yang penting dan utama dalam upacara ritual *lewak tapo*, ataupun sebaliknya.

Kedua, sirih-pinang dalam dimensi religi. Dari dimensi ini, sirih-pinang merupakan sarana penyatu antara orang yang masih hidup dengan kerabatnya yang sudah meninggal; sebagai sarana pengikat antara manusia dengan roh leluhurnya. Dimensi ini menjadi sangat vital jika dikaitkan dengan restu leluhur bagi suksesnya pelaksanaan upacara ritual *lewak tapo*. Untuk mendapatkan restu itu, para leluhur, baik yang laki-laki maupun wanita, disapa dengan menyuguhi sirih-pinang.

Tuak

Tuak adalah sejenis minuman yang disadap dari pohon lontar ataupun pohon kelapa.

Minuman ini bukanlah minuman khas orang Lamaholot karena penyadapan juga bisa dilakukan oleh etnik lain sepanjang mereka memiliki pohon lontar dan kelapa. Meskipun bukan merupakan minuman khas, namun pemanfaatannya sebagai sarana ritual itulah yang menjadikan minuman ini menjadi khas. Jadi, dapat dikatakan bahwa minuman tuak itu bukan minuman khas produksi Lamaholot, tetapi minuman khas ritual Lamaholot. Sebagai minuman khas ritual Lamaholot, termasuk ritual *lewak tapo*, *tuak* juga menyanggah dua makna, sebagaimana sirih pinang. Pertama, secara religius, *tuak* merupakan sarana untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang akan dilaksanakan (termasuk hasil-hasilnya), diyakini berada dalam naungan dan restu leluhur. Oleh karena itu, leluhur harus diberi tempat pertama dan utama dalam penyelenggaraan upacara ritual *lewak tapo*. Dalam berbagai upacara ritual pada kelompok etnik Lamaholot, termasuk ritual *lewak tapo*, *ata molan* (sering hanya disebut *molan*) 'dukun tradisi' selalu mengucapkan *Ina ama koda kewot, gen molo menu molo, kan purek kenu dore* (sambil menuangkan tuak ke tanah, dan yang sisa diminumnya), yang secara bebas diterjemahkan sebagai berikut: 'Leluhurku, silahkan makan dan minum dahulu, saya kemudian'. Agar kelapa yang di-belah dalam ritual *lewak tapo* dapat memberikan petunjuk mengenai sebab-sebab kematian seseorang, maka *molan* harus meminta bantuan leluhur. *Molan* hanyalah sebagai perantara manusia dengan leluhur, jadi kesuksesan penyelenggaraan upacara ritual bukanlah kesuksesan *molan* semata, tetapi terutama karena restu leluhur. Kedua, dari sisi sosial, *tuak* merupakan sarana penguat sumpah antara mereka yang meminumnya. Mereka yang minum tuak itu memiliki komitmen yang sangat kuat, setara sumpah, untuk melakukan apa saja yang telah diputuskan atau disepakati bersama. Hal ini diwujudkan melalui cara minum; wadah dari tempurung kelapa (disebut *neak*) diisi *tuak* hingga penuh, kemudian diminum secara bergilir. Sisa dari orang pertama diminum oleh orang kedua, sisanya diminum oleh orang

ketiga, dan seterusnya. Cara minum ini menyiratkan ikatan sosial dan emisional yang demikian kuat antara mereka yang meminum tuak dalam suatu upacara ritual. Ikatan itu mereka maknai setara dengan sumpah. Artinya, jika seseorang yang bertindak atau berkata-kata di luar kesepakatan, artinya ia telah melanggar sumpah. Dalam upacara ritual *lewak tapo*, kesepakatan ini yang dipandang sebagai kemurnian. Dengan demikian restu leluhur pasti diperoleh, dan upacara ritual dapat berlangsung sukses dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan, yakni mengungkapkan sebab-sebab kematian anggota keluarga secara tidak wajar.

Belegan adalah gumpalan kapas putih berukuran diameter kira-kira 25 mm dengan jumlah tertentu yang diatur oleh *molan* (dukun tradisi). Kapas putih ini dimaksudkan untuk membersihkan kesalahan-kesalahan keluarga yang diduga dapat menghambat jalannya upacara ritual *lewak tapo*. Kapas digunakan sebagai serana pemurnian diri agar penyelenggaraan ritual *lewak tapo* mendapatkan restu *Rera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Pencipta Langit dan Bumi) dan *Ina ama koda kewokot* (leluhur). *Belegan* lebih berdimensi religius karena berhubungan dengan keyakinan akan dibersihkan atau tidaknya kesalahan seseorang. Konsekuensi dari keyakinan itu ialah terungkap tidaknya sebab-sebab kematian secara tidak wajar dari anggota keluarga. Jika upacara ritual *lewak tapo* dapat mengungkapkan sebab-sebab kematian, diyakini pula bahwa proses pemurnian diri telah berlangsung. Akan tetapi, jika ritual *lewak tapo* gagal mengungkapkan sebab-sebab kematian, proses pemurnian diri belum sempurna.

MAKNA DAN NILAI

Makna dan nilai ritual *lewak tapo* dapat dicermati melalui media di luar bahasa. Media nonlingual juga berperan penting di dalam menentukan "kekuatan" tuturannya. Tutaran ritual sebagai media untuk membangun relasi vertikal antara manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan* dan leluhur jika tidak ditunjang oleh

kebersamaan antara para pelibat ritual, tidak akan sukses pelaksanaannya.

Dari dimensi ini, ternyata makna kebersamaan secara sosial merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan di dalam seluruh rangkaian ritual *lewak tapo*. Makna kebersamaan dalam dimensi sosial itu tampak pada beberapa aktivitas, sebagai berikut: petik kelapa, menyiapkan parang, dan membelah kelapa. Dalam hal ini diperlukan kerja sama; kelapa dipetik oleh pria yang bukan dari anggota keluarga penyelenggara ritual *lewak tapo*, parang disiapkan oleh laki-laki sulung, dan belah kelapa dilakukan oleh *molan*.

Di balik makna kerja sama tersirat nilai saling menghargai. Kehidupan sosial merupakan suatu sistem, dan karena itu setiap individu mempunyai peran tertentu. Rasa saling membutuhkan merupakan wujud dari nilai saling menghargai yang mutlak diperlukan dalam mempertahankan sistem (sosial). Makna dan nilai ritual *lewak tapo* dicermati pula melalui tuturan/ bahasa ritualnya. Bahasa ritual sebagai doa memiliki ujud masing-masing yang bermuara pada keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Pada tahap inventaris sebab-sebab kematian dalam ritual *lewak tapo*, yang disebut *seba koda khirin* [s"ba koda khirin] 'mencari kesalahan/ sebab-sebab kematian', *molan* menuturkan bahasa ritual sebagai berikut:

Ina ama koda kÇwokot

Leluhur

pana pai taan one' tou kirin ehan

mari kita satukan hati

tai dahan kaka ama....(nama korban)

untuk menanyai

ata suku wungu

dari marga

Koda aku na'an tupa turun

kesalahan sebagai penyebab

kirin aku na'an rasun rehin

ti na'a ro na matana nabe

kematiannya dengan cara

Kutipan tuturan ritual di atas mengandung makna interaksi dan relasi antara orang yang masih hidup dengan anggota keluarganya yang telah meninggal dunia. Ajakan untuk menyatu-

kan hati mengandung makna kuatnya relasi itu. Dalam dimensi ini terdapat keyakinan orang Lamaholot bahwa tanpa kebersamaan dengan leluhur sebab-sebab kematian tidak wajar dari anggota keluarga tidak akan bisa terungkap. Paparan ini menunjukkan bahwa tuturan ritual *lewak tapo* mengandung makna persatuan sebagai relasi antara manusia dengan leluhur.

Makna persatuan dengan leluhur ini membangun nilai religius. Guyup budaya Lamaholot yakin bahwa hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta (*Rera Wulan Tana Ekan*) diperantarai oleh leluhur. Nilai ini kemudian membangun pranata berupa doa-doa tradisi. Nilai ini juga sekaligus melahirkan pengertian dan persepsi bahwa doa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan membangun relasi antara manusia dengan leluhur dan antara manusia dengan penciptanya.

Relasi dengan leluhur merupakan bagian dari pandangan dunia orang Lamaholot. Orang Lamaholot memiliki keyakinan bahwa leluhur, atas restu *Rera Wulan Tana Ekan*, berperan penting di dalam memberikan ketentraman, kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, dan keberhasilan dalam hidup.

Tuturan ritual *lewak tapo* juga mengandung makna melindungi generasi. Upaya mencari tahu sebab-sebab kematian dimaksudkan untuk melindungi generasi sekarang dan generasi yang akan datang agar terhindar dari kematian secara tidak wajar. Hal ini tampak pada tuturan *bau'olon*, yang merupakan ritual meminta petunjuk *Tana Ekan* 'bumi' tempat jasad orang yang meninggal dikebumikan.

Sebuah simbolisasi juga terjadi pada ritual ini. *Ata molan*, sambil memegang *neak* (wadah dari tempurung) yang berisi tuak, menuangkan sedikit demi sedikit ke tanah, sambil bertutur:

*Ama, nene,
Bapa, nenek,
Mo pana mata no tun puluh wulan ribu
Kepergianmu sudah sekian lama,
Mo plali duhlin pali turu, urut dêkêno,
Engkau belum menempati rumah kediamanmu
yang abadi,
rêra paino, apun papuko, mo lêwo lango*

sehingga masih diterpa hujan,
gere wa' ulin turun ata tutu marinêm
disengat teriknya matahari,
hala ti kame moi hala , né kame hode
bermandikan embun di malam hari
hêrun gike plate, tun pai wulan haka,
Hal ini kami tidak mengetahuinya
menyebabkan kami mengalami
nê kame pana beto lodo gere dahan
penderitaan selama ini .
ata muamolan, mo lolokêm ata hua pêreta,
kami tahu bahwa kematianmu
Lewat ata molan (dukun tradisi) belum
diupacarakan secara adat.

rête ra'an wa' u'lin.
Pi rêron ni kame éla bokên mo'on
Hari ini kami minta bantuan dari kampung Wato
Lolon untuk
ata mua rera wulan wêli lêwo Wato Lolon
tanggal ra beto si pita uma lango ra
tapum lêta neten maran doen ra'an lêwo
lango gere lêwak tapum
melaksanakan upacara ritual adat *lêwak*
(membelah kelapamu)

Tuturan ritual di atas mengandung nilai pewarisan. Prinsip yang dibangun ialah bahwa segala sesuatu yang diwariskan harus berorientasi pada kebaikan. Jika terjadi pengingkaran terhadap kebaikan yang secara tidak sengaja terwariskan, dilaksanakan ritual pemulihan sebagaimana *lewak tapo*. Sebagai doa tradisi, tuturan ritual *lewak tapo* tidak bisa terlepas dari makna dan nilai pemujaan dan permohonan, sebagaimana sifat doa pada umumnya. Tuturan ritual ini sarat dengan tindakan menghormati *Rera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Pencipta Langit dan Bumi) dan *Ina Ana Koda Kewokot* (leluhur). Guyup etnik Lamaholot mempunyai keyakinan bahwa seluruh perjalanan hidupnya ditentukan oleh *Rera Wulan Tana Ekan*. Leluher adalah perantara hubungan antara manusia dengan *Rera Wulan Tana Ekan*. Jika dalam doa *Rera Wulan Tana Ekan* tidak disebutkan, hal itu disebabkan oleh kuatnya pandangan tentang kemahakuasaan *Rera Wulan Tana Ekan* yang tidak terjangkau oleh manusia tanpa diperantarai leluhur. Oleh karena itu, dalam tuturan ritual sering hanya leluhur yang disapa. Di balik penghormatan itu,

terbersit pula hasrat untuk meminta pertolongan dalam berbagai hal. Khusus dalam ritual *lewak tapo*, tuturan ritualnya berintikan permohonan kepada Tuhan dan leluhur agar melalui hasil membelah kelapa dapat diketahui sebab-sebab kematian secara tidak wajar yang dialami oleh anggota keluarga, sebagaimana kutipan berikut ini.

*Ama, nene nohlon , murinê :
Lango.... hêrun susa taga pita uma lango
Pana lodo gere buka pita
Nuru kame koda kirin
'Leluhur,
Keluarga ditimpah musibah
Datanglah dan beri kami jalan
Tunjukkan kami sebab-sebab (kematian)'*

Permohonan utama dalam ritual *lewak tapo* ialah agar keluarga, dengan perantara *molan*, diberi petunjuk mengenai sebab-sebab kematian anggota keluarga secara tidak wajar ditentukan hasil membelah kelapa sebagai permohonan antara. Jika kelapa tidak terbelah, ataupun terbelah secara tidak sempurna, artinya sebab kematian yang diwujudkan oleh *molan* belum tepat. Oleh karena itu, kemampuan supranatural *molan* dimanfaatkan secara optimal untuk menentukan (dengan "mengirangira", untuk kemudian dibuktikan melalui membelah kelapa) sebab kematian dimaksud.

Dalam kaitan dengan permohonan antara dimaksud, *molan* menuturkan bahasa ritual berikut:

*Esi mu go léwak tapo
Sebentar kelapa dibelah
Sebentar saya belah kelapa
kêsaeta gang êka no'on napu,
Semoga, terbelah menembusi sabut
Supaya makan dengan sabut
ka'an ho'in ana cucu, wahan kae.
Untuk keselamatan anak,cucu semuanya*

Baik makna pemujaan maupun makna permohonan menyiratkan nilai kesadaran diri. Manusia menyadari ketidakberdayaannya sehingga tercipta pranata berupa doa-doa tradisi yang disampaikan kepada Rera *Wulan Tana Ekan*, seperti halnya doa-doa yang disampaikan melalui perantara leluhur.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berkaitan dengan makna dan nilai tuturan ritual *lewak tapo* pada kelompok etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Flores Timur. Pertama, hal kematian secara tidak wajar menurut pandangan etnik Lamaholot sebagai akibat disharmonisasi hubungan antara manusia dengan Rera *Wulan Tana Ekan* (Sang Pencipta). Kedua, disharmonisasi merupakan pengingkaran terhadap kebenaran (*koda*), baik yang dilakukan oleh yang meninggal ataupun oleh orang tuanya. Sebagai pemulihan, diadakan ritual *lewak tapo*. Ketiga, ritual *lewak tapo* memanfaatkan sejumlah benda simbolik, antara lain: kelapa sebagai simbol kepala manusia, sirih-pinang sebagai simbol perempuan dan laki-laki, tuak sebagai simbol pelibatan leluhur, sekaligus sebagai penguat sumpah, dan gumpalan kapas putih sebagai simbol pemurnian. Keempat, ritual *lewak tapo* mengandung makna kebersamaan. Dari karakteristik penyelenggaraannya, ritual ini menyiratkan nilai saling menghargai dan pengakuan akan relativitas peran. Dari sisi tuturannya, berdasarkan data, tersirat makna dan nilai kebersamaan dengan leluhur dan relasi vertikal dengan Sang Pencipta yang menyiratkan nilai religius, makna permohonan dan pemujaan yang menyiratkan nilai kesadaran diri sebagai makhluk yang tidak berdaya di hadapan Sang Pencipta, dan makna melindungi generasi dari kematian tidak wajar yang menyiratkan nilai pewarisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928* (Pidato Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia). Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Bagus, I G. N. (ed). 1986. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Barker, Chris 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan (Seri ILDEP).
- Kleden, I. 1996. "Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan Sosial" dalam *Jurnal Kalam*, Edisi VIII.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuipers, Joel C. 1998. *Language, Identity, and Marginality in Indonesia, The Changing Nature of Ritual Speech on the Island of Sumba*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, K. and Anderson, J.M. (Eds). 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Language*. Oxford, New York: Oxford University Press.
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Poedjosudarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sanga, Felysianus, dkk. 1995. "Sastra Lisan Lamaholot" (Laporan Penelitian, Tidak Diterbitkan). Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah NTT. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- White, L. and Dillingham, B. 1973. *The Concept of Culture*. New York: Burgess Publishing Company.